

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, laporan keuangan dijadikan sebagai sarana untuk memberikan informasi keuangan bagi para pelaku ekonomi yang berkepentingan didalamnya, termasuk bagi para investor dan kreditor. Karena para investor akan melihat laporan keuangan mengenai labanya. Laporan laba rugi dijadikan oleh investor untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Informasi laba dijadikan perusahaan untuk menarik bagi para investor agar melakukan investasi di perusahaan. Karena informasi laba adalah hal yang paling direspon oleh investor untuk memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dan mempengaruhi return saham. Menurut Paramita (2012) Laba (earning) merupakan ukuran kinerja atau keberhasilan bagi suatu perusahaan dan digunakan oleh investor dan kreditor untuk pertimbangan pengambilan keputusan melakukan investasi atau memberikan tambahan kredit dan menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. Metode yang digunakan untuk mengukur informasi laba akuntansi dalam reaksi investor dan return saham adalah dengan menggunakan variabel Earning Response Coefficient. Lev dan Zarowin (1999) dalam Murnawaningsi (2008) menggunakan Earning Response Coefficient (ERC) sebagai alternatif untuk mengukur value relevance informasi laba. Rendahnya Earning Response Coefficient (ERC) menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi.

Menurut Anggraini (2015) Earning response Coefficient adalah sebuah koefisien yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pengembalian investasi yang di harapkan investor dalam merespon laba yang dilaporkan perusahaan. Earnings Response Coefficient (ERC) merupakan indikator mengenai besarnya return pasar

sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan perusahaan penerbit saham (Scott, 2009:154). Respon investor yang baik terhadap laba suatu perusahaan diyakini akan memperbesar nilai ERC begitu pula dengan kabar buruk yang dilaporkan oleh perusahaan akan memperkecil nilai ERC, nilai ERC pada laba saat ini dapat dijadikan acuan untuk memperkirakan laba dimasa depan (Scott, 2009:154). ERC dapat memberikan gambaran kualitas laba yang diharapkan, yang diukur dengan kemampuan dalam meramalkan ekspektasi pasar. (Mahjoubi dan Abaoub, 2015 dalam Ayu & Eka, 2016).

Akan tetapi, setiap kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan perubahan harga saham positif, bahkan sebaliknya pada saat penurunan laba maka harga saham tidak selalu diikuti dengan perubahan ikut mengalami penurunan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan para investor memang membutuhkan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan tetapi tidak hanya informasi laba saja, masih banyak informasi-informasi lainnya (Mulyani dkk, 2007 dalam Angraini, 2015). Perkembangan zaman saat ini, salah satu bentuk invesatsi yang sering dilakukan adalah menanamkan hartanya di pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian saat ini. banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi pasar modal sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Dengan kehadiran pasar modal syariah, memberikan kesempatan bagi kalangan muslim atau non muslim yang ingin menginvestasikan dananya sesuai dengan prinsip syariah yang memberikan ketenangan dan keyakinan atas transaksi yang halal. Pasar modal syariah memiliki daya keterkaitan dalam masyarakat indonesia, karena pasar modal syariah dalam menanamkan dananya sesuai dengan prinsip syariah. Akad yang berlangsung dalam saham syariah dapat dilakukan dengan akad mudharabah dan musyarakah.

Instrument yang identik dengan pasar modal syariah di Indonesia adalah JII (Jakarta Islamic Indeks). JII menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Jakarta Islamic Indeks (JII) merupakan indeks yang terdiri dari 30 saham yang paling likuid yang memiliki

kapitalisasi terbesar dengan urutan nilai transaksi terbesar di pasar reguler selama 1 tahun terakhir (Angraini, 2015). PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan saham kategori syariah lebih menguntungkan dari indeks lain seperti indeks LQ45, yang terlihat dari pertumbuhan return Indonesia Shariah Stock Index (ISSI) dan Jakarta Islamic Index (JII). Indeks saham syariah Indonesia mencatatkan pertumbuhan 20% year to date per 20 September 2016. Menjadi pertumbuhan tertinggi, dibandingkan dengan indeks saham syariah global lainnya. Head of Islamic Capital Market Development Bursa Efek Indonesia Irwan Abdalloh menuturkan dalam lima tahun terakhir, indeks saham syariah Indonesia (ISSI) tumbuh 43%, sedangkan indeks harga saham gabungan (IHSG) sebesar 41%. "Pertumbuhan aset pasar modal syariah menunjukkan pertumbuhan negatif dalam dua tahun terakhir, yakni terkoreksi 2,3% dari posisi US\$370,5 miliar pada 2014 menjadi US\$361,9 miliar pada 2015. Sementara itu, ISSI tumbuh hingga 20%," ungkapnya saat pelatihan wartawan pasar modal. Dari sisi komposisi reksadana syariah, katanya, Saudi Arabia memiliki porsi hingga 40%, Sedangkan sukuk di dunia paling banyak dimiliki oleh Malaysia yakni 61% dari total sukuk di dunia. Adapun jumlah investor syariah di Indonesia masih mencapai 8.580 investor pada Juli 2016. Sementara itu, kapitalisasi pasar syariah per 26 September 2016 mencapai Rp3.228 triliun, sedangkan kapitalisasi pasar saham mencapai Rp5.776 triliun. (Minggu, 02 Oktober 2016, 01:13 WIB, Novita Sari Simamora).

Pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) terus mengalami peningkatan. Tercatat dalam Jakarta Islamic Index (JII) ditutup menguat pada akhir perdagangan hari ini, Senin (3/10/2016). JII ditutup menguat tajam 2,29% atau 16,905 poin ke level 756,59. Sebelumnya, indeks juga dibuka menguat 1,14% atau 8,41 poin di posisi 748,10. Sepanjang hari ini, indeks syariah bergerak pada kisaran 748,10 - 756,59. Indeks syariah berada di zona hijau setelah dibuka menguat 3,37 poin atau 0,45% di level 756,06.

Penguatan indeks harga saham syariah pada akhir perdagangan sejalan dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang ditutup melonjak 1,85% atau 99,11 poin di level 5.463,91 pada perdagangan hari ini setelah bergerak pada kisaran

5.403,86 - 5.463,91. (Nurjamal 04 Okt 2016). Berikut perkembangan Indeks LQ45, JII, IHSG di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2016 :

Tabel 1 Perkembangan Indeks LQ45, JII, IHSG di Bursa Efek Indonesia

INDEX				KAPITALISASI (Rp Milyar)			
Periode	IHSG	LQ45	JII	Periode	IHSG	LQ45	JII
2010	3,703.51	661.38	532.90	2010	3,427.10	2,125.55	1,241.90
2011	3,821.99	673.51	537.03	2011	3,537.29	2,339.18	1,414.98
2012	4,316.67	735.04	372.29	2012	4,216.99	2,559.44	1,671.00
2013	4,274.18	711.14	585.11	2013	4,219.02	2,547.06	1,672.10
2014	5,226.95	898.58	691.04	2014	5,228.04	3,337.43	1,944.53
2015	4,593.01	792.03	603.35	2015	4,872.70	2,953.11	1,737.29
2016	5,027.70	828.75	648.10	2016	5,462.00	3,556.46	1,900.17

Sumber : Statistik Pasar Modal Tahun 2016

Dengan adanya peningkatan perkembangan kapitalisasi dan return yang terdapat di Jakarta Islamic Index, semakin akan menariknya investor terhadap pasar modal syariah, dan akan muncul tingkat tingginya persaingan antar perusahaan. Dengan adanya keadaan seperti ini perlu meningkatkan kualitas pelaporannya tidak hanya dari segi laporan keuangan tetapi segi pelaporan tanggung jawab sosial. Meningkatnya perkembangan perusahaan-perusahaan yang ada di Jakarta Islamic Index diharapkan mampu untuk mempunyai dimensi islami tersendiri, yang bisa membantu dan menyakinkan bagi para investor untuk pelaporan tanggung jawab sosial yang berbasis syariah.

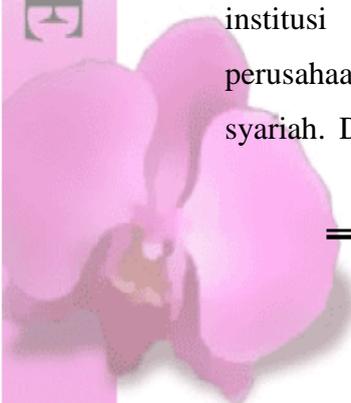
Sejak beberapa dekade, hubungan antara reaksi pasar dengan variabel-variabel akuntansi telah menjadi topik menarik bagi peneliti dan tentunya bagi investor. Bukti-bukti empiris telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antar return saham dan laba perusahaan. Tetapi saat ini sering terjadi bias informasi laporan keuangan yang kurang relevan, disebabkan banyak laporan keuangan yang dipublikasikan tidak tepat waktu. Adanya praktek manajemen laba yang memanipulasi laba yang ada pada laporan keuangan, sehingga informasi laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan tidak relevan. Untuk mengurangi ketidakpastian informasi pada laporan keuangan tersebut maka investor akan melihat dari segi laporan pengungkapan tanggung jawab sosial, profitabilitas, dan leverage. Pengungkapan

tanggung jawab sosial di Indonesia awalnya hanya dilakukan oleh perusahaan yang sukarela dalam mempraktikkan CSR ini. Dengan perkembangan waktu perusahaan di Indonesia diwajibkan mempraktikkan CSR.

Berdasarkan UU RI No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 1 ayat 3 menegaskan bahwa “Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”. Peraturan pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas juga menjelaskan bahwa setiap perseroan dalam menjalankan kegiatan usahanya wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungannya dalam laporan tahunan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perusahaan diwajibkan melaksanakan tanggung jawab sosialnya agar tetap terciptanya hubungan yang serasi dan seimbang antar perusahaan dengan masyarakat.

Perusahaan yang menerapkan CSR mengharapkan adanya respon positif dari pelaku pasar atau investor. Pengungkapan informasi CSR akan memberikan informasi tambahan kepada investor, sehingga dalam pengambilan keputusannya investor tidak berdasarkan informasi laba saja (Paramita, 2012). Hal ini membuat informasi laba tidak lagi menjadi informasi utama bagi investor. Berdasarkan survey global yang dilakukan oleh The Economist Intelligence Unit, CSR dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan oleh 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi.

Berkembangnya informasi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Ekonomi Islam juga turut meningkatkan perhatian investor terhadap lembaga atau institusi syariah. Konsep CSR dalam Islam erat kaitannya dengan perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan konsep syariah. Di Indonesia, semakin banyak perusahaan-perusahaan yang berasaskan



syariah bermunculan, hal ini mengindikasikan bahwa Ekonomi Islam sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Oleh karena itu, untuk memenuhi pelaporan yang berbasis syariah maka umat muslim mulai mengembangkan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang sesuai dengan prinsip syariah yang dikenal dengan Islamic Social Reporting (ISR). Pengungkapan ISR merupakan penyempurnaan dari pengungkapan CSR yang menambahkan beberapa item yang tidak terdapat di dalam pengungkapan CSR (Anggraini, 2015). Islamic Social Reporting (ISR) pertama kali dikemukakan oleh Haniffa (2002) lalu Othman et al. (2009). Haniffa (2002) mengungkapkan bahwa adanya keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual Islamic Social Reporting berdasarkan ketentuan syariah yang tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajibannya terhadap Allah SWT dan masyarakat.

Selain faktor pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) yang menarik perhatian investor, faktor profitabilitas juga menjadi salah satu faktor penentu peningkatan ERC. Jika profitabilitas perusahaan tinggi maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan laba usaha, hal ini mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Penelitian Indra & Joko (2010) menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan positif terhadap ERC. Sejalan dengan penelitian Indra & Joko (2010), penelitian dari Gusti Ayu dan Eka (2016) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap ERC. Sedangkan leverage pada penelitian Adjeng Nurdivah (2015) menyimpulkan bahwa leverage berpengaruh negatif pada ERC. Sejalan dengan Adjeng Nurdivah (2015), penelitian Muhammad Andra (2014) bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap ERC. Leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih besar dari pada aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga asumsi investor mengatakan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan lebih banyak disalurkan pada utang perusahaan dari pada diberikan pada investor atau pemegang saham. Berdasarkan uraian di atas,

faktor pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR), profitabilitas, dan leverage merupakan faktor yang dirasa mampu mempengaruhi koefisien respon laba atau yang biasa disebut Earning Response Coefficient (ERC), oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang “Pengaruh Pengungkapan Islamic Sosial Reporting (ISR), Profitabilitas, dan Leverage terhadap Earning Response Coefficient (ERC) (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun (2012-2015)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik suatu rumusan masalah diantaranya adalah :

1. Apakah pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR), profitabilitas, dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap Earning Response Coefficient(ERC)?
2. Apakah pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) berpengaruh secara parsial terhadap Earning Response Coefficient(ERC)?
3. Apakah pengungkapan Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Earning Response Coefficient(ERC)?
4. Apakah pengungkapa Leverage berpengaruh secara parsial terhadap Earning Response Coefficient(ERC)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR), profitabilitas, dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap Earning Response Coefficient (ERC).

2. Mengetahui apakah pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR), profitabilitas, dan leverage secara parsial berpengaruh terhadap Earning Response Coefficient (ERC).
3. Mengetahui apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Earning Response Coefficient (ERC).
4. Mengetahui apakah Leverage secara parsial berpengaruh terhadap Earning Response Coefficient (ERC).

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian mengenai pengaruh pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR), Profitabilitas, dan leverage terhadap Earning Response Coefficient (ERC) diharapkan memiliki manfaat. Maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini akan digunakan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR), profitabilitas, dan leverage secara parsial dan simultan terhadap Earning Response Coefficient (ERC), sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan transaksi di pasar modal syariah untuk mencapai efisiensi penanaman modal yang dilakukan pada suatu perusahaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen perusahaan mengenai pengaruh pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR), profitabilitas, dan leverage secara parsial dan simultan terhadap Earning Response Coefficient (ERC), sehingga perusahaan dapat menemukan kebijakan secara tepat agar investor tertarik untuk melakukan kegiatan investasi pada perusahaan.
3. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai pengaruh pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR), profitabilitas, dan leverage secara parsial dan simultan terhadap Earning Response Coefficient (ERC) dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi.